

Urgensi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Sulawesi Utara: Sebuah Kajian Diversifikasi Kurikulum

Eka Yuliana Rahman¹

¹Universitas Negeri Manado

Email: ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstrak

Pengembangan kurikulum yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi daerah belum berjalan secara baik di masing-masing tingkat satuan pendidikan, hal ini ditandai dengan belum memasyarakatnya kurikulum muatan lokal yang mengembangkan potensi masing-masing daerah dan masih banyaknya muatan lokal yang seragam antara sekolah yang satu dengan yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi dan menggunakan pendekatan pustaka sebagai pendukung dalam mengumpulkan sumber bahan bacaan dan literatur yang relevan juga menggunakan studi lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Riset awal ini berangkat dari permasalahan yang penulis amati dilapangan. Berdasarkan pengambilan data wawancara bersama tenaga pendidik yang ada di Sulawesi Utara yang melihat potensi luar biasa yang dimiliki oleh suku Minahasa sebagai salah satu suku yang eksis di Sulawesi Utara dengan menginginkan adanya upaya pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan potensi budaya yang dimiliki. Mengembangkan kurikulum nasional menjadi muatan kurikulum dengan kearifan lokal dalam bentuk diversifikasi kurikulum merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebab kondisi dan situasi lingkungan sekolah, serta keragaman karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang heterogen. Diperlukan asesmen diagnostik atau penelitian dan observasi yang massif terhadap kondisi peserta didik serta lingkungan tempat mereka belajar.

Kata Kunci : Diversifikasi Kurikulum 2; Kearifan Lokal 3; Sulawesi Utara

Abstract

Abstrak Curriculum development that prepares students to develop regional potential has not gone well at each level of the education unit, this is indicated by the not yet socialized local content curriculum that develops the potential of each region and there are still many uniform local content between one school and another. This study used a qualitative method using phenomenological studies and using a literature approach as a support in collecting relevant sources of reading material and literature as well as using field studies to conduct observations and in-depth interviews with informants. This initial research departs from the problems the author observes in the field. Based on data collection from interviews with educators in North Sulawesi who saw the extraordinary potential possessed by the Minahasa tribe as one of the tribes that exist in North Sulawesi, they wanted efforts to develop a curriculum that adapted to their cultural potential. Developing the national curriculum into curriculum content with local wisdom in the form of curriculum diversification is an important thing to do because the conditions and situations of the school environment, as well as the diversity of students' characters require a heterogeneous approach. Diagnostic assessment or research and massive observation of the conditions of students and the environment in which they learn are needed.

Keywords : 1; Curriculum Diversification 2; Local Wisdom 3; North Sulawesi

A. Pendahuluan

Wilayah Nusantara yang membentang dari Sumatera sampai Papua seluas 1,904,569 km² dengan 4,85% merupakan perairan, memiliki sebanyak 17.504 pulau (7.870 pulau yang bernama), terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa yang menggunakan lebih dari 721 bahasa daerah (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia). Indonesia adalah negara dengan sejuta keberagaman. Budaya, agama, suku, ekonomi, dan kearifan lokal menjadikan Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat majemuk. Kemajemukan ini membuat beberapa aspek tidak bisa dipukul rata untuk seluruh daerah di Indonesia. Salah satu aspek yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan. Mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (1), kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Prinsip diversifikasi dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Latar belakang keberagaman inilah yang menjadi dasar kita untuk melakukan diversifikasi kurikulum dalam rangka mendukung pelaksanaan personalisasi pembelajaran.

Riset awal ini berangkat dari permasalahan yang penulis amati di lapangan. Berdasarkan pengambilan data wawancara bersama tenaga pendidik yang ada di Sulawesi Utara (September, 2022) yang melihat potensi luar biasa yang dimiliki oleh suku Minahasa sebagai salah satu suku yang eksis di Sulawesi Utara dengan menginginkan adanya upaya pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan potensi budaya yang dimiliki. Upaya tersebut sebenarnya bisa dilakukan melalui diversifikasi kurikulum, tetapi karena keterbatasan sumber dan minimnya pengalaman mereka menjadi kebingungan

untuk melakukan hal tersebut. Mereka menginginkan produk formal sehingga bisa diimplementasikan di lapangan dengan baik dan maksimal. Selain itu proses penulisan ini menggunakan kajian literatur untuk mendukung pendapat yang konstruktif.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini bersifat menilai fenomena yang dialami secara sadar oleh partisipan.

Penelitian kualitatif bermanfaat pada penelitian sosial, karena lebih mengeksplorasi kata-kata, pikiran, pengalaman, dan tujuan seseorang (Hoyle, Haris, & Judd, 2002). Penelitian kualitatif dapat merekonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas.

Penelitian kualitatif yang dipilih adalah kategori fenomenologi, karena penelitian fenomenologi lebih menekankan pada eksplorasi arti dan makna pengalaman seseorang secara individu (Wood & Haber, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan mereka paling mengetahui informasi yang akan diteliti yakni Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP 1 Negeri Manado) dan Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Manado.

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan, sehingga penelitian mengenai proses adaptasi ini dapat mengolah data dan hasil yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Studi Pustaka menurut J. Supranto seperti yang

dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008).

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Sedangkan studi Lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam yaitu tanya jawab secara terbuka dan langsung kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarainya. (Nazir, 1999 : 234)

C. Tinjauan Penelitian

Terdapat beberapa Penelitian yang mengkaji urgensi kearifan lokal terhadap diversifikasi kurikulum. Hasil seperti yang dilakukan oleh Sutjipto(2015), Diversifikasi Kurikulum dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan diversifikasi perlu dilakukan. Ketiga faktor itu adalah perbedaan potensi daerah, perbedaan satuan pendidikan, dan juga perbedaan peserta didik. Ketiga faktor itu adalah perbedaan potensi daerah, perbedaan satuan pendidikan, dan juga perbedaan peserta didik.

1.Perbedaan potensi daerah

Dalam faktor potensi daerah, tak dapat dimungkiri bahwa sekolah yang berbeda daerah tidak bisa menerapkan kurikulum yang sama. Sebagai contoh, sekolah di daerah pegunungan yang erat dengan bercocok tanam

dirasa kurang tepat jika memberikan tema kompetensi dasar yang berkaitan dengan potensi laut.

2.Perbedaan satuan pendidikan,

Selain potensi daerah, satuan pendidikan tidaklah sama antara satu dengan lainnya. Tentu terdapat perbedaan seperti jenis pendidikan, jenjang sekolah, lokasi, potensi daerah, maupun arah pengembangan ke depannya.

3.Perbedaan Peserta Didik

Perbedaan peserta didik juga menjadi salah satu faktor mengapa diversifikasi kurikulum perlu dilakukan. Keberagaman peserta didik bisa dilihat dari bakat, minat, kemampuan berpikir, latar belakang sosial ekonomi, serta latar belakang budaya (Rahman,2023b).Diversifikasi kurikulum penting dilakukan karena mengingat kondisi pendidikan di setiap satuan pendidikan tidaklah sama. Ketika kurikulum dipukul sama rata maka akan ada satuan pendidikan yang tidak bisa beradaptasi karena perbedaan kondisi tersebut. Penyesuaian-penyesuaian perlu diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah masing-masing. (<https://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/>, n.d.)

D. Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa inggris yaitu kata curriculum yang berarti rencana pelajaran (Echolz:1984). Kata curriculum sendiri berasal dari kata currere yang berarti berlari cepat, tergesa gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha (Hassibuan:1979). Dalam kamus Webster's tahun 1857, secara gamblang kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk naik kelas atau mendapatkan ijazah (menyelesaikan studinya).

Kurikulum adalah seperangkat muatan mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam

satu periode jenjang pendidikan. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang akan diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Dan kurikulum itu sendiri dibuat oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan mengacu kepada SNP; Standar Nasional Pendidikan. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Said Hamid Hasan (2004) makna sempit kurikulum adalah sebagai suatu rencana tentang pengalaman belajar siswa di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit ini sangat berguna dalam mengembangkan dukungan kurikulum. Dukungan ini yang dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan proses pendidikan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa. Konsep pengembangan kurikulum dalam arti sempit meliputi tiga fase yaitu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*) dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*). (Hasan, 2004).

B.Othanel Smith dkk (1950) menyatakan a sequence of potential experiences...set up in school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting. Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

S. Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan

dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu:

- (1) Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan,
- (2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide,
- (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
- (4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Urgensi mendasar berkaitan dengan pengembangan kurikulum adalah apakah guru mampu mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum muatan lokal yang mengembangkan life skills di tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi daerah belum berjalan secara baik di masing-masing tingkat satuan pendidikan, hal ini ditandai dengan belum memasyarakatnya kurikulum muatan lokal yang mengembangkan potensi masing-masing daerah dan masih banyaknya muatan lokal yang seragam antara sekolah yang satu dengan yang lain (Basarai, 2014).

Dari hasil survey pendahuluan keterbatasan sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan potensi daerah dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan-kemampuannya yang sesuai dengan lingkungannya, disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sumber daya manusia yang tersedia untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan potensi daerah (Lala et al., n.d.). Kurangnya pemahaman guru/sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Adanya kurikulum muatan lokal yang sudah ada sebelumnya, dirasakan oleh sekolah sudah cukup untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik serta terbentur masalah dana yang digunakan untuk pengembangan kurikulum muatan lokal.

Dinamika Diversifikasi Kurikulum

Diversifikasi kurikulum merupakan aktivitas penyusunan kurikulum di daerah atau sekolah dengan cara menjabarkan, memperkaya, memperdalam, menambah, memperluas, dan memodifikasi kurikulum nasional karena adanya keragaman karakteristik daerah.

Diversifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan padanan kata dari penganekaragaman (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dalam konteks diversifikasi kurikulum, berarti penganekaragaman/ pembedaan kurikulum di setiap daerah tetapi koridornya tetap mengacu pada kurikulum standar nasional. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa aneka ragam kurikulum yang dimaksud adalah bahwa bahan kajian/ kompetensi, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan pendekatan penilaian yang terdapat dalam konsep kurikulum nasional dapat dijabarkan, diperkaya, dan ditambah atau dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan, karakteristik dan kebutuhan daerah, peserta didik atau sekolah.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas secara eksplisit terdapat dua pasal yang mengatur tentang konten kurikulum, yaitu Pasal 36 dan 37. Pada Pasal 36, Ayat (3) dinyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan paling tidak sepuluh dimensi ranah kajian, yakni 1) peningkatan iman dan takwa; 2) peningkatan akhlak mulia; 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 6) tuntutan dunia kerja; 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 8) agama; 9) dinamika perkembangan global; dan 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (UU Sisdiknas, 2003).

Diversifikasi kurikulum untuk jalur pendidikan formal mengandung paling sedikit sepuluh bahan kajian yang merupakan konten dari kurikulum yang mengarahkan peserta didik

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah agar memperoleh panduan dan bimbingan dalam memperoleh pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat menggali, memahami, menghargai dan melakukan sesuatu sebagai hasil belajar yang dilaksanakan. Pengalaman belajar peserta didik yang merupakan wujud pembelajaran pada kurikulum dapat dikembangkan dalam konteks nasional, dan dapat pula dikembangkan dalam konteks daerah (Takwate, 2016). Tujuan dari adanya diversifikasi kurikulum adalah untuk mengelaborasi sekaligus mengolaborasi keseimbangan (balance) antara kurikulum nasional dengan kondisi satuan pendidikan. Dengan demikian, maka akan didapat tujuan pendidikan yang termuat dalam UUD 45, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...”. Sehingga kurikulum mampu menjadi media yang tepat dalam penerapannya.

Mengembangkan kurikulum nasional menjadi muatan kurikulum dengan kearifan lokal merupakan suatu keniscayaan. Sebab kondisi dan situasi lingkungan sekolah, serta keragaman karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang tidak homogen. Diperlukan asesmen diagnostik atau penelitian dan observasi yang massif terhadap kondisi peserta didik serta lingkungan tempat mereka belajar. Dengan demikian, maka wajar jika kemudian diadakan penyesuaian terhadap Kurikulum Nasional yang sudah ada. Namun, tetap mengacu kepada pusat kurikulum agar tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai.

Salah satu pakar Kurikulum Indonesia Prof. Said Hamid Hasan, M.A. (2023) selalu menekankan pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada kearifan lokal masyarakat setempat. Begitupun dengan materi ajar yang akan disampaikan pada peserta didik, kemampuan untuk merangsang kepekaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat perlu dilakukan. Undang Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 36 ayat 2 dijelaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan

satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kondisi dan situasi yang beragam antar satu satuan pendidikan, kondisi daerah, dan karakter peserta didik yang kemudian memunculkan keharusan untuk menciptakan kurikulum yang kondisional. Hal ini dimaksudkan agar prinsip kurikulum untuk memberikan pengajaran dan keterampilan (skill) dapat diaplikasikan ke semua target sasaran (peserta didik) dengan berbagai kondisi yang muncul.

Namun demikian, sejak diterapkannya peraturan perundang-undangan yang berimbas pada otonomi pendidikan, di daerah mengalami pasang-surut dan tantangan yang cukup signifikan dalam turut andil mempertanggungjawabkan kinerja sistem pendidikan nasional. (Sutjipto, 2015). Lebih penting juga adalah adanya peta sumber daya dan mekanisme pertanggungjawaban pemberdayaannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan otonomi pendidikan, seperti besarnya pendanaan daerah (Maulana et al., 2022), kualifikasi ketenagaan (pendidik dan tenaga kependidikan) yang ada, pengembangan kurikulum yang memuat konten pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah, dan sumber daya pendukung lainnya (Thomas, 2023).

Di samping itu, konten dalam diversifikasi kurikulum juga menggambarkan ragam potensi yang terdapat di daerah, seperti kearifan lokal, budaya lokal, sumber daya alam, norma dan nilai-nilai yang memerlukan kesepakatan di tingkat daerah. Adanya rancangan pengembangan diversifikasi kurikulum diyakini akan menjadi salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik agar peduli dengan konteks daerah.

Diversifikasi kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada potensi daerah sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki standar di berbagai bidang kehidupan dalam rangka memudahkan peserta

didik untuk menentukan kepastian apa yang harus dilakukan dan mengukur sejauh mana keberhasilan pencapaiannya. (Dardiri, 2011).

Rancangan Bentuk Diversifikasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Utara.

Desain diversifikasi kurikulum untuk bahan kajian IPS disebutkan oleh Sutjipto dibawah ini;

Tabel. 1. Bahan Kajian dalam Konteks Kurikulum Daerah Bahan Kajian IPS

Melihat urgensi diversifikasi kurikulum khususnya pembahasan pada materi pelajar IPS misalnya peneliti melihat perlunya merancang berbagai program terobosan secara terus menerus kepada berbagai pemangku kepentingan pendidikan, terutama guru di daerah yang nantinya berperan sebagai pengembang diversifikasi kurikulum.

Pelibatan guru dalam mengembangkan diversifikasi kurikulum menurut Law, Edmond, Galton, dan Wan (2010) sering tidak sejalan dengan kebijakannya. Birokrasi yang kompleks, prosedur yang rumit telah menghambat diversifikasi kurikulum sehingga penulis melihat urgensi dalam proses pengembangan kurikulum yang berbasis kearifan lokal.

Di samping itu, tuntutan akan penguasaan guru terkait dengan teori pendidikan dan landasan empiris menjadi prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam mengembangkan diversifikasi kurikulum dianggap berlebihan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa apabila daerah diberi pelimpahan kewenangan untuk mengembangkan diversifikasi kurikulum, satu hal yang penting diperhatikan adalah profesionalisme tim pengembang dan manajemen tim harus akuntabel. Satu sisi, sumber daya manusia pengembang diversifikasi kurikulum di daerah mempunyai peranan yang sangat penting. Pada sisi yang lain, kebijakan daerah yang dapat merangsang motivasi dan kinerja mereka baik berupa material maupun nonmaterial juga tak kalah pentingnya.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat

antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam nilai-nilai kelompok masyarakat tersebut, seperti pada nyanyian, pepatah, tarian, atau bahkan semboyan (Rahman, 2020). Nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam di dalam kelompok masyarakat, akan menjadi bagian hidup yang tidak dapat terpisahkan. Kamu bisa melihatnya melalui perilaku sehari-hari masyarakat tersebut. (Priyatna, 2016).

Kearifan Lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa Di Sulawesi Utara diantaranya; (a) Mapalus, merupakan bentuk gotong royong yang ada di Minahasa. Kegiatan ini suatu kebersamaan dalam satu kelompok masyarakat bekerja secara berganti-ganti dengan dasar kerja sama untuk mencapai suatu maksud. Mapalus merupakan fenomena sosial orang Minahasa sejak dahulu hingga sekarang (Rahman, 2023a) (b) Tari Kawasaran, Tarian perang yang menggunakan pedang dan simbol-simbol lainnya, saat ini digunakan sebagai tari penyambutan (Rahman, 2022) (c). Batifar, dari kata portugis, Batifar merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang dilakukan kaum lelaki dewasa untuk menyadap atau mengambil air tuak atau sager dari pohon enau atau aren atau pohon seho. Pohon seho adalah salah satu pohon yang mendapat posisi khusus dalam sejarah dan kebudayaan Minahasa karena manfaatnya yang beraneka ragam mulai dari batang, daun dan buah sampai dengan ijuknya. (d). Kumawus, upacara penghiburan setelah kematian dan banyak lainnya (Hadirman & Ardianto, 2021)

E. Kesimpulan

Kesimpulan Pengembangan kurikulum dalam koridor diversifikasi pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan berbagai ragam kurikulum yang lebih sederhana, yang memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan serta kehidupan nyata peserta didik, masyarakat, pengembang daerah, dan jenjang pendidikan berikutnya. Bukan hanya hasil diversifikasi kurikulum yang penting, tetapi kemampuan mengembangkan

pembaruan pendekatan pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum yang terus menerus jauh lebih penting.

Pemikiran tersebut dilandasi dan sejalan dengan hasil penelitian Ashley dan Jaap Vos (2015) yang menunjukkan bahwa model kurikulum yang sederhana yang telah dikembangkan daerah berhasil pula menerapkan model inovasi pembelajaran, walaupun kurikulum inti masih tetap diperlukan untuk dipelajari peserta didik, pengembang, dan perguruan tinggi. Temuan Ashley dan Jaap Vos tersebut sejalan dengan pernyataan Lubis (2011) bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan diorganisir sedemikian rupa untuk peserta didik agar mencapai tujuan.

Di samping itu, penyusunan diversifikasi kurikulum selalu terkait pula dengan berbagai faktor, seperti perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, kepemimpinan, iptek, politik kebudayaan nasional, dan tantangan kehidupan masa depan. Faktor tersebut selain menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan suatu diversifikasi kurikulum di daerah.

Faktor kekuatan sosial dan kepemimpinan di daerah, misalnya yang berpengaruh terhadap kurikulum juga menyebabkan diversifikasi kurikulum tidak dapat membebaskan diri dari dinamika dan kekuatan politik di daerah bersangkutan. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa curriculum is politically viable. Diversifikasi kurikulum baru dapat dinyatakan berlaku apabila sesuai dengan kemauan politik, dan oleh sebab itu suatu diversifikasi kurikulum khas daerah tidak dapat ditempatkan diri sepenuhnya sebagai suatu produk pendidikan di suatu daerah. Sehingga perubahan kurikulum di setiap level kebijakan baik nasional maupun daerah dapat terjadi karena adanya perubahan kebijakan politik dan perubahan kekuatan sosial yang kemudian berwujud pada

kebijakan publik yang sarat dengan nuansa politis.

Kebijakan diversifikasi kurikulum adalah adanya kemampuan peserta didik dalam bidang kebahasaan, kesastraan, atau pengajaran bahasa dan sastra yang dapat mengangkat budaya dan kearifan lokal. Dengan pendekatan pembelajaran seperti itu, peserta didik secara langsung melakukan praktik kemampuan berbahasa sehingga mereka akan memiliki pengetahuan, sikap, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang berciri kedaerahan yang didapat sebagai warga bangsa.

Praktik kemampuan memahami kearifan lokal Minahasa seperti ini tujuan dan keinginan tenaga pendidik yang telah diwawancarai di awal yang mengembangkan kurikulum pembelajaran sendiri sebagai model interaktif, dan proses kontekstual yang dilakukan oleh Wette (2009). Studi ini mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan kurikulum daerah, dan praktik pembelajaran yang umum dilaksanakan oleh sejumlah pendidik, sehingga berkontribusi terhadap kemampuan memahami kearifan lokal Minahasa dengan cara penerapan pembelajaran model berbasis praktik yang berciri lingkungan. Prinsip apa pun kebijakan diversifikasi kurikulum.

Satu hal yang tetap harus dijadikan komitmen semua pemangku kepentingan pendidikan di daerah bahwa pengembangan diversifikasi kurikulum berciri khas daerah memang dimungkinkan untuk bisa diwujudkan, namun konten diversifikasi kurikulum betapa pun ragamnya harus tetap mempertimbangkan dan mengutamakan kepentingan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mengingat bahwa keberadaan kurikulum akan menjadi instrumen persatuan bangsa dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

F. Daftar Pustaka

- Alberty, H.B. & Alberty, E.J. (1965). *Recognizing the highschool Curriculum* third edition. New York : The Macmillan Company.
- Basari, A. (2014) Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional.
- Dardiri, A. (2011). Diversifikasi Kompetensi Lulusan Pendidikan Dan Latihan Vokasi Untuk Lebih Kompetitif. *Teknologi Dan Kejuruan*, Vol. 34, (1)
- Edward B. Tylor. (1874). *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta : UI Press, 1987)
- Ember R. Carol dan Marvin Ember. (1986). "Teori dan Metoda Antropologi Budaya" dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (T.O. Ihromi Editor), Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Hadirman, H., & Ardianto, A. (2021). Kearifan Lokal Dalam Bahasa-Bahasa Etnis Di Sulawesi Utara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa. *Litera*, 20(2), 216-233. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.36029>
- <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/>. (n.d.).
- Hasan, S. H. (2003). *Strategi Pembelajaran Sejarah Pada Era Otonomi Daerah Sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah NCSS (1994). *Curriculum Standards For Social Studies: Expectations of Excellence*. Washington, D.C: NCSS.
- Hasan, S. H. (2004). *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan*. J. JPIS.
- Hasan, S. Hamid. (2021). *Evaluasi*

- Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hasan, S.H. (2000) Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hasan, S. H. (2000) Kurikulum dan Buku Teks Sejarah. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*.
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. Anthropology Today, A.L.. Kroeber editor, Chichago, University Press.
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lala, E. P. R., Kudampa, M. G., Sunarti, E., Nafalia, R. C. G., & Rahman, E. Y. (n.d.). *Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano*.
- Maulana, A., Riansyah, R. P., & Rahman, E. Y. (2022). The Role of Local Governments in the Development of Village-Owned Enterprise in Sambas Regency. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 12(1), 51-65.
- Rahman, E. Y. (2020). Sejarah Penyebaran Islam di Konfederasi Turatea Abad XVII (Tinjauan Sistem Pemerintahan dan Religi). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15-37.
- Rahman, E. Y. (2022). Tarian Adat Kabasaran di Minahasa (Analisis Nilai Budaya dan Peluangnya sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Rahman, E. Y. (2023a). Development of the Walian Satu Cultural Village in Tomohon City "Potential for Historical Tourism Attraction." *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1841-1846.
- Rahman, E. Y. (2023b). *Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah*. 2(1).
- Sapriya. (2009) Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya
- Sutjipto. (2015). Diversifikasi Kurikulum dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 317-338.
- Takwate, Kwaji Tizhe. (2016). Diversification Management at Tertiary Education Level: A Review *Journal of Education and Practice*. 7(4) p110-115 2016
- Thomas, Dave S. P.; Quinlan, Kathleen M. (2023). Reimagining Curricula: Effects of Cultural (In)Sensitivity of Curricula on Racially Minoritised Students' Engagement. *Studies in Higher Education*. 48 (2) p283-298 2023
- Undang-undang Republik Indonesia Pasal 28 Ayat (3) Butir C Tentang Kompetensi Profesional
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Kearifan Lokal
- Veeger J Karel. (1992). Pengantar Sosiologi (Buku Panduan Mahasiswa). Jakarta:PT Gramedia.
- Wahaa, O. (2016) *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Woolover, R., Kathryn P. Scoot (1987). *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*. United Stated of America.